

Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. 20, No. 1, Juni 2024, Hal. 210-226
<https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.9443>
ISSN 1693-7740 (Print), ISSN 2477-0361 (Online)
Tersedia online di <https://journal.ugm.ac.id/v3/BIP>

Peran GLAM dalam pendidikan tinggi untuk pelestarian budaya

Atin Istiarni¹, Jamzanah Wahyu Widayati²
^{1,2}Perpustakaan, Universitas Muhammadiyah Magelang
Jl. Tidar No.21 Magelang
e-mail: atinistiarni@staff.ummmgl.ac.id

Naskah diterima: 15 Agustus 2023, direvisi: 18 Maret 2024, disetujui: 3 Mei 2024

ABSTRAK

Pendahuluan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor yang berpengaruh pada implementasi GLAM (gallery, libraries, archive, museum) di perpustakaan perguruan tinggi berdasarkan faktor teknologi, organisasi, dan lingkungan.

Metode: Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berbasis Struktural Equation Modelling. Pengumpulan data dengan penyebaran kuisioner ke 91 responden pustakawan perguruan tinggi di Indonesia. Analisis data menggunakan metode Exploratory Factor Analysis.

Hasil: Faktor paling berpengaruh adalah teknologi sebesar 31,31% yang didapat dari pengamatan terhadap 14 variabel. Organisasi menjadi faktor kedua yang mempengaruhi adalah organisasi dengan hasil perhitungan sebesar 27,10% yang didapat dari 10 variabel yang diamati. Faktor ketiga yang berpengaruh adalah lingkungan, dengan hasil perhitungan sebesar 17,3% berdasarkan 3 variabel yang diamati. Difusi inovasi dalam implementasi GLAM di Perpustakaan perguruan tinggi sebagai upaya preservasi budaya belum siap dari sisi teknologi dan organisasi, sedangkan lingkungan menjadi faktor yang paling kecil pengaruhnya.

Kesimpulan: Penelitian ini menggunakan tiga faktor yakni teknologi, organisasi, dan lingkungan sebagai dasar teori untuk menjawab permasalahan. Berdasarkan hasil penelitian, teknologi menjadi faktor dominan paling berpengaruh dalam implementasi konsep GLAM di perpustakaan perguruan tinggi. Kemudian organisasi adalah faktor kedua yang berpengaruh, sedangkan lingkungan menjadi faktor ketiga.

Kata kunci: GLAM; adopsi teknologi; preservasi budaya lokal; perpustakaan perguruan tinggi

ABSTRACT

Introduction. This research aims to explore the factors influencing the implementation of GLAM in academic libraries considering technological, organizational and environmental factors.

Method: We used a quantitative approach with Structural Equation Modelling. 91 university librarians in Indonesia responded to the distributed questionnaires.

Data analysis: The data was analysed using Exploratory Factor Analysis.

Results: The most influential factor is technology at 31.31%, obtained from observations to 14 variables. The second influencing factor is organization with a calculation result of 27.10% obtained from the 10 observed variables. The third influencing factor is environment, with a calculation result of 17.3% based on 3 observed variables. The innovation diffusion in the implementation of GLAM in university libraries as an effort to preserve culture however is not yet ready from a technological and organizational perspective. It is noted that environment is the factor with the least influence.

Conclusion: This research uses three factors, namely technology, organization and environment as a theoretical basis for answering problems. Based on the research results, technology is the most influential dominant factor in implementing the GLAM in university libraries. Organization is the second influencing factor, while environment is the third factor.

Keywords: GLAM; technology adoption; local culture preservation; academic libraries

A. PENDAHULUAN

Eksplorasi peninggalan budaya masa lalu, penelitian tentang khasanah budaya Indonesia terus dilakukan. Indonesia adalah negara multikultural dengan banyak tradisi lokal. Warisan budaya lokal Indonesia sangat beragam dari segi bentuk, sifat, dan wujudnya. Ini merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat dan memiliki nilai yang unik dan milik mereka tanpa memandang komunitas, kasta, agama, atau status sosial dan ekonomi yang mereka miliki (Kumar & Nair, 2022). Perilaku sosial diwariskan secara turun-temurun dan sebagian besar budaya tersebut dikomunikasikan secara lisan (Zain, 2022). Selain itu, tradisi dan sumber pengetahuan lokal yang kaya dan hidup di Indonesia dapat menjadi dasar yang kuat untuk mempersatukan dan membangun bangsa. Namun, budaya lokal sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti modernisasi, urbanisasi, perubahan sosial, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal.

Perguruan tinggi memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan, penelitian, dan budaya di Indonesia. Perguruan tinggi tidak hanya bertanggung jawab untuk meningkatkan pendidikan tetapi juga menjaga dan mengembangkan budaya lokal. Salah satu tanggung jawab perpustakaan adalah menjaga warisan budaya lokal. Sebagaimana dikemukakan oleh *Preservation and Conservation Division of International Federation Library Association* (Adcock, 2019), fungsi pengawetan di perpustakaan mencakup hal-hal sebagai berikut;

- a. *To ensure all library materials, published or unpublished, in all formats will be preserved in accessible forms for as long as possible*
- b. *The centers host events, trainings, workshops, and supports librarians and others on preservation of documentary cultural heritages*
- c. *Cultural heritages both tangible and intangible, natural and cultural, consisting of both movable and immovable assets*

inherited from the past is of extremely high value for the present of the future of community

- d. *Access, preservation, and education around cultural heritage are essential for the evolution of the people and their cultures*
- e. *The preservation and restoration of cultural heritage has always been a priority for IFLA contribution of libraries to humanity*

Kemajuan teknologi turut berkontribusi pula pada metode preservasi warisan budaya. Salah satu yang sedang hangat dibahas adalah GLAM atau *Gallery, Libraries, Archive, Museum*. GLAM merupakan inovasi terkini dalam bidang manajemen pengetahuan. Pada dasarnya GLAM ini merupakan pusat dokumentasi manajemen pengetahuan yang berfungsi untuk mentransfer informasi dan pengetahuan kepada pengguna informasi (Kusuma & Darma, 2022). GLAM merupakan bidang ilmu lintas kelembagaan yang memiliki kesamaan di antara berbagai lembaga warisan budaya, dengan tetap memiliki titik perbedaannya (Wendy & Howard, 2014).

Inovasi GLAM adalah kolaborasi antara empat fungsi sekaligus: galeri, perpustakaan, arsip, dan museum. Oleh karena itu, penerapan GLAM berfungsi sebagai pilar untuk membangun masyarakat di masa depan dan memberikan pintu gerbang untuk orang-orang mengakses dan memahami hasil penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh lembaga (Maha & Wulan, 2022). Interkoneksi koleksi dari masing-masing entitas adalah inti GLAM. GLAM menawarkan pendekatan komprehensif untuk melestarikan dan meningkatkan kesadaran akan budaya lokal. Perguruan tinggi dapat mengumpulkan, memelihara, menyajikan, dan memberikan akses kepada berbagai benda, artefak, dokumen, dan informasi bersejarah yang berkaitan dengan budaya lokal kepada siswa, akademisi, dan masyarakat umum melalui sinergi antara galeri, perpustakaan, arsip, dan museum. Oleh karena itu, peran perpustakaan perguruan tinggi dalam mengadopsi gagasan GLAM sebagai upaya

mempertahankan budaya lokal menjadi sangat penting.

Penelitian tentang kesiapan perpustakaan perguruan tinggi Indonesia untuk mengadopsi GLAM sebagai upaya pelestarian budaya lokal menjadi penting untuk mempertahankan identitas dan kekayaan budaya suatu bangsa dalam era globalisasi dan perubahan budaya yang cepat. Dalam lingkungan perguruan tinggi, biasanya ada berbagai lembaga yang disebut sebagai GLAM (*Gallery, Libraries, Archive, and Museum*) atau LAM (*Library, Archive, and Musseum*). Sejauh mana lembaga-lembaga ini bekerja sama dalam lembaga induknya masih belum diketahui. Namun, galeri, perpustakaan, arsip, dan museum memiliki banyak kesamaan (Salse et al., 2022).

Implementasi inovasi konsep GLAM sangat bergantung terhadap ekosistem digital. Ekosistem digital terdiri dari berbagai sumber teknologi informasi yang saling berhubungan dan dapat bermanfaat sebagai satu set (Dimas et al., 2023). Dalam hal inovasi baru, ekosistem digital tidak hanya terkait dengan infrastruktur digital; itu juga terkait dengan kebijakan organisasi, kerja sama kolaboratif, dan faktor lingkungan seperti kompetisi dan hukum. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tiga faktor (teknologi, kebijakan organisasi, dan lingkungan) yang paling berpengaruh pada pelaksanaan konsep GLAM di perpustakaan perguruan tinggi karena ekosistem ini rumit dan melibatkan infrastruktur digital, kebijakan organisasi, dan faktor eksternal (lingkungan). Identifikasi dilakukan menggunakan TOE (*technology, organization, environment*) *framework* yang telah didukung oleh variabel dari *diffusion of innofation* (DOI).

Hasil studi ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Hasil penelitian memberi gambaran dan evaluasi tentang bagaimana perpustakaan perguruan tinggi dapat menerapkan konsep GLAM dalam upaya konservasi budaya. Penting untuk diingat bahwa penggunaan GLAM di perpustakaan perguruan tinggi memerlukan perencanaan yang cermat, koordinasi antar lembaga yang baik, dan dukungan sumber daya yang memadai. Jika dilaksanakan dengan benar, integrasi GLAM

dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat dan perguruan tinggi secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis dan menambah literatur terkait penggunaan GLAM di perpustakaan perguruan tinggi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Tentang *Gallery, Libraries, Archive, Museum*

Perpustakaan perguruan tinggi dapat meningkatkan manfaatnya bagi masyarakat dengan mempertahankan budaya lokal dan memperluas layanan mereka. Perguruan tinggi dapat dipertahankan berdasarkan kearifan lokal. Budaya dapat digunakan sebagai identitas kelompok masyarakat sosial. Nilai-nilai positifnya harus dilestarikan dan dipelajari. Perpustakaan dan kebudayaan lokal banyak dipelajari, dan preservasi adalah salah satu aspek yang paling penting (Ganggi & Dewi, 2021).

Preservasi budaya lokal di perpustakaan dapat dilakukan dengan berbagai strategi, antara lain (1) *Current Awaraness Service* (layanan review, seleksi, dan penyebaran informasi baru yang terdapat di perpustakaan kepada *user*) yang dapat dibuat untuk layanan yang bertema budaya lokal yang ada di perpustakaan; dan (2) *Selective Dissemination of Information* (layanan penyediaan informasi ilmiah) kepada *user* sesuai minat *user* yang dimulai dengan merekam, menganalisis, mengindeks, dan mengumpulkan informasi terkait subjek *Selective Dissemination of Information* misalnya budaya lokal suatu daerah (Ganggi & Dewi, 2020). Dalam bidang pengelolaan sumber daya informasi, terdapat kecenderungan sinergi antarlembaga warisan budaya, termasuk kolaborasi GLAM (*Gallery, Libraries, Archive, and Museum*) (Liu et al., 2023). Konsep GLAM mengacu pada kumpulan entitas budaya yang berfokus pada pelestarian, penelitian, dan pameran karya seni budaya yang memiliki informasi nilai budaya, sejarah, dan artistik. Mahey et al (2019) menyatakan bahwa GLAM adalah tempat di mana orang dapat bereksperimen dengan koleksi dan pengumpulan data digital.

GLAM bekerja secara terintegrasi untuk memastikan pelestarian dan akses terhadap warisan budaya dan pengetahuan. Dalam konteks perguruan tinggi, adopsi GLAM menjadi penting dalam memperkaya pengalaman pendidikan dan menghubungkan mahasiswa dan akademisi dengan sumber daya budaya dan informasi yang beragam. Perlu ditekankan bahwa konvergensi atau kerja sama antara entitas GLAM di universitas yang sama cenderung jarang terjadi karena perpustakaan, arsip, dan koleksi sering kali bekerja sesuai parameternya masing-masing (Salse et al., 2022)

a. *Gallery (Galeri)*

Galeri adalah sebuah ruang yang digunakan untuk menyajikan hasil karya seni, area memajang aktivitas publik, area publik yang kadangkala digunakan untuk keperluan khusus (Pratiwi et al., 2019). Gartnerová (2021) menyatakan bahwa galeri universitas pertama kali muncul pada abad ke-19 di Amerika Serikat (Galeri Seni Universitas Yale adalah yang pertama), dengan sumbangan yang besar memungkinkan pendiriannya, dan promosi seni dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan prestise universitas.

Tujuan dibangunnya suatu galeri memiliki beragam tujuan sejalan dengan pengertian galeri itu sendiri. Sebagai contoh tujuan Galeri Indonesia Karya (GIK) sebagai ruang publik di Jakarta yang memadukan konsep edukatif dan digital dan dibangun untuk menjadi ruang *edutainment* dengan tujuan untuk memperkenalkan dan mengapresiasi ragam seni budaya di Indonesia, terutama kepada generasi muda. Tujuan lainnya adalah untuk mempertemukan dan menyalurkan kreativitas ekspresi generasi muda dalam lingkup tradisi budaya nusantara.

Jika kita melihat galeri sebagai tempat di mana karya seni dijual dan dibeli oleh para seniman, galeri juga dapat berfungsi sebagai tempat bagi para seniman untuk menjalankan bisnis mereka sendiri. Menurut Pratiwi et al., (2019) ada empat

jenis galeri, yaitu (1) galeri di dalam museum yang menampilkan barang sejarah atau langka, (2) galeri kontemporer yang dimiliki oleh individu yang memiliki tujuan komersial, (3) Vanity Gallery (seni artistik) yang dapat diubah menjadi kegiatan, seperti pendidikan dan pekerjaan, dan (4) galeri arsitektur yang menampilkan hasil karya arsitektur. Semua jenis galeri ini dibedakan berdasarkan karakter masing-masing. Penting untuk diketahui bahwa batas antara galeri dan museum tidak jelas, karena banyak tempat yang awalnya berfungsi sebagai galeri akhirnya menjadi museum (misalnya Galleria degli Uffizi), namun saat ini, konsep museum lebih banyak diasosiasikan dengan warisan budaya, sedangkan galeri memiliki fokus yang lebih kontemporer (Salse et al., 2022)

b. *Library (Perpustakaan)*

Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang melekat pada institusi pendidikan tinggi dan memiliki dua tujuan yang saling melengkapi yaitu untuk mendukung kurikulum, dan untuk mendukung penelitian dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi (Raju et al., 2021). Perpustakaan perguruan tinggi memiliki posisi yang terkonsolidasi dan mengikuti standar dan prosedur sesuai dengan pedoman IFLA dan memiliki tenaga pengelola profesional yang disebut pustakawan serta memiliki sistem informasi perpustakaan yang sudah terkoordinasi dengan baik. Perpustakaan perguruan tinggi mengumpulkan dan mengelola *local content* dalam repositori yang kemudian didistribusikan secara *online*.

Pengelolaan koleksi baik fisik dan digital yang dimiliki oleh Perpustakaan dimaksudkan untuk menjamin koleksi dapat diakses jangka panjang sehingga pemeliharaan koleksi merupakan hal yang wajib dilakukan oleh perpustakaan. Pemeliharaan koleksi dalam keilmuannya disebut dengan preservasi (Marleni et al., 2022). Perguruan tinggi saat ini

berbondong-bondong mengembangkan repositori institusi untuk mengelola dan mempreservasi konten digital (Pramudyo & Perdani, 2022). Preservasi digital merupakan strategi untuk memastikan bahwa objek dan koleksi perpustakaan digital tersedia dan dapat digunakan saat ini maupun di masa depan (Xie & Matusiak, 2016). Preservasi digambarkan sebagai tindakan manajemen yang melibatkan semua kegiatan perpustakaan yang bertujuan untuk mencegah, memperlambat, atau menghentikan kerusakan koleksi, sehingga konten intelektual dapat disimpan untuk pemustaka di masa mendatang (Marleni et al., 2022).

Kegiatan preservasi dalam ekosistem digital mutlak dilakukan di tengah pertumbuhan produk digital yang semakin pesat dan penggunaan teknologi pada pengguna semakin meluas. Preservasi konten fisik dan digital telah diakui sebagai salah satu tantangan mendesak dalam masyarakat informasi digital sekarang ini (Marleni et al., 2022). Sejumlah perpustakaan mulai menginvestasikan penelitian dan pengembangan intensif untuk memberikan solusi yang memungkinkan dalam rangka pemeliharaan objek digital yang ada di perpustakaan agar bisa diakses oleh pemustaka secara mudah. Oleh karena itu, preservasi konten fisik dan digital memerlukan strategi yang terencana dan terkelola untuk memastikan objek digital dapat digunakan jangka panjang dan diakses sepanjang waktu.

c. *Archive (Arsip)*

Arsip merupakan dokumen bukti dari sebuah kejadian di masa lalu yang masih memiliki nilai, sehingga arsip ini memerlukan ruang untuk penyimpanannya. Sesuai dengan perkembangan yang terjadi, arsip bukan hanya dalam bentuk lembaran-lembaran tercetak, namun juga dalam bentuk terekam untuk memudahkan dalam penyimpanannya. Arsip, meskipun penting untuk pengelolaan dokumentasi namun

lembaga arsip universitas seringkali tidak tampak perannya, karena layanan yang mereka tawarkan tidak sering digunakan oleh masyarakat umum seperti halnya perpustakaan (Salse et al., 2022). Hal ini berarti, akses terhadap arsip meskipun sudah tersedia secara *online* masih rendah dibandingkan dengan akses ke layanan Perpustakaan (Salse et al., 2022). Oleh karena itu sistem informasi warisan budaya dapat meningkatkan visibilitas konten pengetahuan secara global (Kumar & Nair, 2022). Arsip yang dikembangkan untuk warisan budaya harus mencakup warisan budaya yang digambarkan dalam bentuk dokumen terbitan, gambar, audio dan video, dokumen dan visual seni pertunjukan, bangunan, patung, ekosistem, monumen, peralatan dan lain-lain, serta sejarah dan pengetahuan yang berkaitan dengan warisan budaya.

d. *Museum*

Menurut Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang museum, dinyatakan museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat (Kemendikbudristek, 2019). Museum mengelola bukti material hasil budaya dan/atau material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata untuk dikomunikasikan dan dipamerkan kepada masyarakat umum melalui pameran permanen, temporer, dan keliling. Berkembangnya jaringan dan digitalisasi, museum telah memberikan kontribusi yang lebih besar dalam berbagi dan diseminasi pengetahuan (Liu et al., 2023)

Menurut Adekunjo (2016), preservasi yang dilakukan oleh museum sebagai unsur pelestarian dapat dilakukan dengan 2 jenis preservasi, yakni (1) preventif (pencegahan supaya koleksi yang ada di museum tidak mengalami kerusakan, dengan pengecekan secara berkala, pencegahan kerusakan dari

faktor kimia, fisika, dan manusia serta bencana alam; dan (2) kuratif (perbaikan atau pengobatan yang dilakukan terhadap koleksi untuk memperbaiki kerusakan, seperti fumigasi, laminasi, enkapsulasi dan berbagai perbaikan lainnya). Sebagai contoh museum yang telah melakukan preservasi ini adalah Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, yang melakukan preservasi preventif dengan *good housekeeping*, pengawasan secara berkala terhadap suhu dan kelembaban koleksi, pengamanan koleksi, pencegahan kerusakan oleh faktor biologi, fisika, dan dari faktor manusia. Museum lain yang telah melakukan preservasi adalah Museum Sumatra Selatan yang melakukan pelestarian terhadap Naskah Gelumpai yang sudah berusia ratusan tahun dengan memperhatikan kelembaban yang cukup, intensitas cahaya yang ideal, dan perlindungan dari hama serta polusi yang baik. Kegiatan pengelolaan yang telah dilakukan oleh pihak museum diantaranya ialah dengan melapisi minyak parafin pada badan naskah, dan melakukan kegiatan rutin kebersihan dan pengecekan koleksi di ruangan (Saputra et al., 2023).

2. *Technology, Organization, Environment (TOE)*

GLAM adalah bagian dari lingkungan digital yang rumit. Hal ini mencakup infrastruktur digital, kebijakan organisasi, dan faktor eksternal. Perpustakaan perguruan tinggi harus menguji faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konsep GLAM sebagai preservasi digital. Adopsi inovasi konsep GLAM sebagai upaya preservasi digital harus direncanakan dan dikelola dengan baik untuk memastikan bahwa barang digital tetap dapat digunakan dalam jangka panjang. Penelitian ini dimulai dengan menggunakan kerangka pemikiran TOE (*technology, organization, and environment*). Penggunaan kerangka ini sebagai pisau analisis dianggap cukup representatif untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan konsep GLAM di perguruan tinggi, dengan

mengusulkan tiga variabel: teknologi, organisasi, dan lingkungan.

Tornatzky dan Fleischer memperkenalkan kerangka pemikiran TOE pada tahun 1990, menggunakan kerangka klasik yang menjelaskan dan memprediksi bagaimana adopsi inovasi atau teknologi dapat dipengaruhi oleh tiga konteks: pengembangan teknologi, organisasi, dan lingkungan (Awa et al., 2016). Teknologi termasuk internal dan eksternal; organisasi yang terdiri dari sumber daya dan karakteristik perusahaan; dan lingkungan, yang berasal dari semua orang yang terlibat dalam bisnis (Maha & Wulan, 2022; Rahayu & Day, 2015). Berikut adalah penjelasan variabel yang digunakan dalam penelitian ini;

- a. Teknologi, adopsi tergantung baik dari luar maupun dalam perusahaan, seperti kompatibilitas (baik teknis dan organisasi), kompleksitas, testabilitas (test percobaan/eksperimen) dan persepsi (penglihatan/imajinasi). Variabel faktor teknologi dalam penelitian ini menggunakan variabel yang bersumber dari penelitian terdahulu (Davis et al., 2014; Istiarni & Ali, 2022; Wulandari et al., 2022) *relative advantage, interactivity, cost effectiveness, infrastructure technology, security system, easy of use, perceived usefulness*
- b. Organisasi yang menggambarkan bidang kegiatan perusahaan, dukungan top manajemen, budaya organisasi, kompleksitas struktur manajemen diukur dengan sentralisasi, formalisasi, diferensiasi dan kualitas sumber daya ukuran orang dan masalahnya. Variabel faktor organisasi menggunakan lima variabel. Variabel *top management* (Qalati et al., 2021), dan empat variabel lain yaitu sumber daya manusia, kebijakan internal, kebijakan anggaran, dan kebijakan organisasi (Istiarni & Ali, 2022)
- c. Lingkungan yang bersangkutan fasilitas dan faktor-faktor yang menghambat jalannya usaha seperti tekanan pesaing, pelanggan, masalah sosial budaya, insentif pemerintah, dan infrastruktur teknologi. Konteks *Environment* ini digunakan oleh

Ahmad et al., (2019); Qalati et al., (2021) Variable dalam *environment* yaitu *competitive intensity, bandwagon effect, dan competitive pressure*.

Jika inovasi memberikan keuntungan bagi perusahaan, faktor eksternal akan sangat mempengaruhi adopsi dan pelaksanaannya. Hal ini biasanya terkait dengan kompetisi, yang memerlukan pendekatan baru untuk mendapatkan keuntungan perusahaan. Dewi et al. (2018) menjelaskan bahwa, konteks teknologi berfokus pada struktur, kualitas, dan karakteristik teknologi organisasi yang dapat mempengaruhi adopsi inovasi. Konteks organisasi mencakup beberapa karakteristik organisasi, seperti struktur, objek, ukuran, kualitas sumber daya, dan mekanisme penentuan keputusan yang dapat membantu adopsi inovasi baru. Konteks lingkungan juga mencakup beberapa atribut organisasi, seperti mekanisme penentuan keputusan.

3. *Diffusion Of Innovations (DOI)*

Ada lima faktor utama yang mempengaruhi adopsi suatu inovasi, dan masing-masing faktor ini mempunyai peranan yang berbeda-beda dalam lima kategori pengadopsi (Singer L, 2021). Pertama, *relative advantage* yaitu menilai sejauh mana suatu inovasi dipandang lebih baik daripada ide, program, atau produk yang digantikannya. Kedua, *compatibility* yaitu menilai seberapa konsisten inovasi tersebut dengan nilai, pengalaman, dan kebutuhan calon pengadopsi. Ketiga, *complexity* yakni tidak mudah mengadopsi inovasi baru karena sulit dipahami dan atau digunakan. Keempat, *trialability* yakni sejauh mana inovasi dapat diuji atau diujicobakan sebelum komitmen untuk mengadopsi dibuat. Kelima, *observability* yakni sejauh mana inovasi memberikan hasil yang nyata.

Pengukuran kesiapan adopsi dalam penelitian ini menggunakan TOE *framework* yang didukung variabel dari teori *diffusion of innovation (DOI)* sebagai dasar pendukung konteks teknologi, organisasi, dan *environment*. TOE kompatibel dengan *diffusion of innovation (DOI)* karena berfokus pada organisasi, dan

karakteristik teknologi dalam mengidentifikasi yang baru difusi teknologi (Ghobakhloo et al., 2011). *Diffusion of Innovation (DOI)*, yang dikembangkan oleh E.M. Rogers pada tahun 1962 merupakan salah satu teori ilmu sosial tertua (Ajzen, 2012). Hasil akhir dari difusi ini adalah masyarakat, sebagai bagian dari sistem sosial, mengadopsi ide, perilaku, atau produk baru. Adopsi berarti seseorang melakukan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya yaitu membeli atau menggunakan produk baru, memperoleh dan melakukan perilaku baru, dll. Kunci adopsi adalah pengadopsi harus memandang ide, perilaku, atau produk sebagai sesuatu yang baru atau inovatif. Melalui hal inilah difusi dapat terjadi.

Teori Difusi Inovasi sering dianggap sebagai model perubahan yang berharga untuk memandu inovasi teknologi di mana inovasi itu sendiri dimodifikasi dan disajikan untuk memenuhi kebutuhan pengadopsi, yang menekankan pada pentingnya komunikasi dan jaringan kerjasama dalam proses adopsi (Dearing & Cox, 2018). Ide baru atau inovasi ini akan disevaluasi oleh para inovator melalui berbagai media, yang kemudian akan dikenal oleh banyak orang dan produk itu pun akan menyebar dalam masyarakat. Saat seseorang melakukan adopsi dari ide atau produk baru, saat itulah terjadi proses difusi inovasi.

Menentukan keputusan untuk menggunakan atau mengadopsi inovasi baru, dilakukan melalui tahapan (a) Tahap *knowledge* atau pengetahuan, yakni bahwa seseorang perlu mengkomunikasikan ide atau inovasi untuk memahami betul inovasi yang akan dijalankan.; (b) Tahap *persuasion* atau persuasi, suatu ketertarikan akan membawa seseorang mencari informasi lebih lengkap mengenai inovasi tersebut; (c) Tahap *decision* atau keputusan, bahwa dalam menerima atau menolak inovasi, meninggalkan atau mencoba inovasi tersebut, ia akan mempertimbangkan atau mengantisipasi dengan melihat berbagai faktor termasuk perasaannya ketika mengambil keputusan.; (d) Tahap *implementation* atau pelaksanaan, tahap pelaksanaan atau seseorang akan memanfaatkan sepenuhnya inovasi tersebut; (e) Tahap *confirmation* atau konfirmasi, yakni ketika

seseorang memutuskan akan melanjutkan menggunakan inovasi secara penuh atau dapat disebut juga tahap evaluasi (Dearing & Cox, 2018)

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai langkah untuk mencari faktor yang paling berpengaruh di antara faktor teknologi, organisasi, lingkungan dalam implementasi GLAM di perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia. Data kuantitatif dikumpulkan dengan menyebarkan kuisioner kepada responden yang merupakan pustakawan aktif anggota FPPTI. Penyebaran kuisioner dilakukan mulai 26 Juni – 07 Juli 2023 dengan menyebarkan pertanyaan melalui tautan berikut; [https://s/id/KesiapanGLAM](https://s.id/KesiapanGLAM) dan bekerjasama pengurus pusat FPPTI. Populasi dalam kajian ini diambil dari data jumlah perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia yang aktif menjadi anggota Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi (FPPTI).

Berdasarkan data yang terdapat dalam sistem keanggotaan FPPTI, jumlah anggota aktif sebanyak 687 perpustakaan perguruan tinggi (FPPTI, 2023). Menggunakan perhitungan sampel Slovin dengan nilai e 10% didapatkan sampel sebanyak 87 sampel. Namun pada kenyataan terjadi penambahan jumlah sample menjadi 91 dikarenakan selama proses penelitian, ditemukan responden yang memenuhi kriteria penelitian, atau mendapatkan respons dari beberapa partisipan tambahan setelah awalnya mengumumkan jumlah responden. Sampling dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling*. Analisis data menggunakan *Exploratory Factor Analysis* (EFA). EFA digunakan untuk mengetahui jumlah faktor yang mempengaruhi variabel dan menganalisis variabel mana yang cocok EFA akan menunjukkan variabel atau faktor laten dalam inovasi konsep GLAM.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Demografi Responden

Total responden dalam penelitian ini berjumlah 91 orang yang merupakan pustakawan dan pengelola perpustakaan

perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Sebanyak 91 responden valid dikumpulkan dari survei *online*. Tabel 1 dan tabel 2 menunjukkan data demografi responden. Kategori lain-lain pada poin provinsi merupakan kumpulan dari beberapa provinsi yang jumlah responden tidak lebih dari tiga, diantaranya; Lampung (2), Banten (1), Bali (1), Bengkulu (1), Sumatera Barat (3), Kalimantan Selatan (1), NTB (2), Sulawesi Tengah (2), Kalimantan Barat (2), Sulawesi Selatan (1), Papua Barat (2), Nangroe Aceh Darusalam (1). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 82 responden (90,2%) belum mengimplementasikan konsep GLAM dan hanya sebanyak 9 responden (9,9%) sudah mengimplementasikan konsep GLAM. Dapat dikatakan sebagian besar perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia belum mengimplementasikan konsep GLAM sebagai upaya preservasi budaya.

2. Analisis Data

Analisis data kuantitatif berbasis *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dilakukan dengan menghitung skor Kaiser Meyer-Olkin untuk mengukur standar minimum kelayakan pengambilan sampel. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa Kaiser Meyer-Olkin Measure (KMO) memenuhi pengambilan sampel untuk mengukur standar minimum nilai ideal dengan skor di atas 0,5. Skor KMO menunjukkan kesesuaian data untuk analisis faktor. Sementara itu, uji Bartlett terhadap Sphericity menunjukkan bahwa matriks korelasi bukanlah matriks identitas.

Tabel 3 merupakan hasil analisis faktor eksplorasi menemukan bahwa KMO (Kaiser Meyer-Olkin Measure Of Sampling Adequacy) sama dengan 0,5 yang merupakan standar minimal nilai sangat baik. Skor KMO menunjukkan bahwa data cukup baik untuk analisis faktor. Uji Sphericity Bartlett juga menemukan bahwa Chi - kuadrat sama dengan 2332 dengan nilai p kurang dari 0,01. Uji Bartlett terhadap Sphericity menunjukkan bahwa matriks korelasi sebanding dengan matriks identitas. Sehingga didapatkan kata kunci hanya ada 27 variabel yang berkorelasi

dan cocok untuk analisis faktor. Hal ini berarti sampel yang digunakan sudah memenuhi standar minimal sangat baik untuk digunakan dan ditemukan 27 variabel yang dapat digunakan sebagai instrumen analisis faktor. Selanjutnya, persentase seberapa besar pengaruh masing-masing faktor (teknologi, organisasi, lingkungan) terdapat pada tabel 4.

Komponen teknologi terdiri dari pertanyaan tentang *relative advantage*, *interactivity*, *cost effectiveness*, *infrastructure technology*, *security system*, *easy of use*, *perceived usefulness* yang terdiri dari 14 pertanyaan yang terkonfirmasi baik. Kemudian komponen organisasi terdiri dari pertanyaan tentang *top management*, sumber daya manusia, kebijakan internal, kebijakan anggaran, dan kebijakan organisasi terdiri dari 10 pertanyaan yang terkonfirmasi baik. Selanjutnya pada komponen organisasi meliputi pertanyaan tentang *competitive intensity*, *bandwagon effect*, dan *competitive pressure* terdiri dari 3 pertanyaan terkonfirmasi baik. Dalam tabel 4 dapat dilihat juga persentase pengaruh masing-masing komponen terhadap implementasi GLAM sebagai preservasi budaya lokal.

Jumlah komponen pada tabel 4 menggambarkan jumlah elemen, nilai Eigen, persentase, dan nilai signifikansi dari P. Ketiga komponen tersebut dapat menjelaskan varian total sebesar 64,9 %. Masing-masing dari tiga faktor penentu implementasi konsep GLAM terdiri dari setidaknya tiga variabel, sehingga komponen memenuhi aturan di mana setiap komponen mengandung setidaknya tiga variabel teknologi, organisasi, dan lingkungan. Selanjutnya, hanya variabel pembebanan 27 faktor yang lebih besar dari 0,5 yaitu sebesar 0.9 dan menunjukkan tiga komponen dengan variabel yang memenuhi aturan analisis faktor. Berdasarkan perhitungan nilai Eigen pada tabel 4 juga dapat diketahui persentase besaran pengaruh masing-masing faktor di mana faktor teknologi mendapat nilai 9,5 (31,31 %), faktor organisasi mendapat nilai 6,0 (27,15%), dan faktor lingkungan mendapat nilai paling kecil yakni 0,8 (17,3%).

Tabel 5 menyatakan bahwa korelasi antara

faktor organisasi dan lingkungan mempunyai nilai 0,11 atau 11% berpengaruh terkait adopsi konsep GLAM. Sementara itu nilai korelasi antara teknologi dan organisasi adalah 0,15 atau 15 % berpengaruh dan pengaruh lingkungan ke teknologi adalah 0,33 atau 33% mempengaruhi satu sama lain. Berdasarkan analisis faktor hambatan teknologi, organisasi dan lingkungan dalam adopsi konsep GLAM di perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia disajikan pada gambar 1. Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa faktor yang paling berpengaruh adalah teknologi sebesar 31,31% dalam menjelaskan masalah dengan 14 variabel yang diamati. Kedua adalah organisasi adalah komponen berpengaruh kedua yang menyumbang 27,15% dalam menjelaskan faktor-faktor dengan 10 variabel yang harus diperhatikan. Terakhir, komponen ketiga yang berpengaruh adalah masalah Lingkungan, dengan 17,3% menjelaskan masalah dengan 3 variabel yang diamati.

a. Faktor apa yang mendominasi adopsi konsep GLAM di perpustakaan perguruan tinggi?

Faktor Teknologi

Infrastruktur teknologi memainkan peran penting dalam mendukung adopsi konsep GLAM (*Gallery, Libraries, Archive, Museum*). Faktor teknologi adalah faktor yang dominan paling berpengaruh dalam implementasi konsep GLAM di perpustakaan perguruan tinggi sehingga ini perlu diperhatikan. Teknologi dalam arti luas bukan hanya mencakup infrastruktur namun juga terkait dengan rencana besar implementasi teknologi di perpustakaan. Sejumlah faktor yang mempengaruhi keputusan pengguna dalam menggunakan sistem baru adalah kebermanfaatan dan kemudahan (Istiarni, 2016).

Berdasarkan hasil data penelitian menunjukkan teknologi menjadi faktor paling berpengaruh dalam implementasi konsep GLAM dengan persentase sebesar 31,31%. Implementasi konsep GLAM untuk preservasi budaya lokal berbasis digital tentu saja bergantung pada teknologi yang digunakan guna mendukung kelancaran proses bisnis dalam GLAM. Teknologi Informasi yang

memegang peranan penting dalam bidang preservasi (Marleni et al., 2022). Perpustakaan dalam mengelola koleksi elektronik akan menghadapi perubahan koleksi, manajemen perubahan data, perubahan penyimpanan data, kerahasiaan dan tantangan keuangan (Van Bulck et al., 2022)

GLAM sebagai sebuah lembaga informasi harus memastikan bahwa informasi yang disediakan dapat diakses oleh masyarakat. Efektivitas sebuah lembaga informasi ditentukan oleh kemampuan untuk menyediakan media yang memudahkan dalam mengakses dan memperoleh informasi (Wati & Rahmi, 2021). Oleh karena itu, indikator *easy of use* dan *perceived usefulness* menjadi indikator yang penting diterapkan pada lembaga-lembaga yang akan menerapkan inovasi baru seperti GLAM. Penelitian yang dilakukan oleh Wati dan Rahmi (2021) menemukan bahwa salah satu faktor yang menjadi kendala dalam preservasi pengetahuan oleh GLAM adalah faktor terbatasnya sarana dan prasarana dalam proses pelestarian pengetahuan. Fokus utama dari kendala yang muncul pada aspek sarana dan prasarana ialah lingkungan serta terbatasnya media (tools) yang mendukung proses pelestarian sumber pengetahuan. Namun, penelitian ini belum memunculkan seberapa besar faktor sarana dan prasarana mempengaruhi implementasi GLAM.

Perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia dari faktor teknologi belum siap mengadopsi konsep GLAM sebagai upaya preservasi budaya lokal disebabkan oleh; (1) Pustakawan dan pengelola perpustakaan belum mengetahui dan paham tentang konsep GLAM, (2) Infrastruktur belum memadai, (3) Kebijakan teknologi yang dapat dijadikan pijakan dalam pengembangan konsep GLAM serta (4) Keamanan dan Perlindungan Data yang belum sepenuhnya aman.

Spirit utama konsep GLAM adalah interkoneksi dari masing-masing entitas, sehingga infrastruktur teknologi yang kuat dan terintegrasi sangat penting untuk mendukung adopsi konsep GLAM. Infrastruktur yang memadai dalam implementasi GLAM dapat mengelola dan memberikan informasi yang

relevan. Dengan demikian, dapat dianalisa bahwa indikator kesiapan teknologi yang ditinjau dari 7 (tujuh) variabel *relative advantage*, *interactivity*, *cost effectiveness*, *infrastructure technology*, *security system*, *easy of use*, *perceived usefulness* yang menandai suatu gagasan atau cara baru, dapat diketahui bahwa faktor teknologi untuk implementasi inovasi GLAM sebagai preservasi budaya lokal belum siap.

Faktor Organisasi

Keberhasilan difusi inovasi selanjutnya adalah faktor organisasi. Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan faktor organisasi, menyatakan bahwa faktor organisasi menjadi faktor kedua paling berpengaruh dengan prosentase sebesar 27,15%. *Top Management* menjadi penentu dan pengambil keputusan dalam implementasi konsep GLAM di perpustakaan perguruan tinggi. Kebijakan internal menjadi hal penting dalam keberlangsungan implementasi konsep GLAM karena berkaitan dengan dokumen-dokumen penting dan tentu saja memerlukan pijakan kuat untuk dapat diakses oleh masyarakat luas termasuk juga terkait anggaran. Anggaran khusus pengembangan konsep GLAM sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan dan pemeliharaan data dan sistem informasi yang digunakan. Kemudian, SDM perpustakaan yang saat ini dimiliki perpustakaan belum semuanya memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan pengetahuan dalam GLAM. Padahal, menurut data yang dihasilkan bahwa sebagian responden menyatakan jika perpustakaan perguruan tinggi akan mengadopsi konsep GLAM untuk preservasi budaya harus memiliki sumber daya manusia yang profesional dan kompeten di bidangnya. Penelitian yang dilakukan oleh Wati dan Rahmi (2021) dalam aspek SDM keterbatasan sumber daya, minimnya sinergitas *stakeholder* serta, rendahnya kesadaran masyarakat terkait dengan urgensi preservasi pengetahuan komunitas oleh LAM.

Hal ini menjadi masukan bagi institusi internal maupun eksternal untuk dapat

memperbanyak pelatihan tentang konsep *Gallery, Libraries, Archive, Museum*. Selain masalah kebijakan internal, perguruan tinggi di Indonesia juga perlu untuk memahami konsep GLAM secara utuh. Kemitraan dengan lembaga GLAM eksternal harus terjalin agar perkembangan GLAM dapat diikuti. Saat ini telah muncul kesadaran di kalangan pustakawan terkait pentingnya perpustakaan perguruan tinggi berkontribusi dalam preservasi budaya lokal melalui konsep GLAM, namun sepertinya *urgensi* untuk melakukan implementasi masih belum menjadi prioritas dalam internal organisasi perguruan tinggi. Hal ini dimungkinkan karena tidak semua perguruan tinggi tertarik untuk menjadikan GLAM sebagai ciri khas atau karakteristik perguruan tinggi. Saat ini, perguruan tinggi di Indonesia cenderung berfokus untuk meningkatkan kualitas instansi berdasarkan pada *trend* yang sedang terjadi. Hal ini menjadi temuan yang menarik mengingat konsep GLAM sebetulnya merupakan konsep preservasi budaya lokal yang sangat relevan dan jika konsep GLAM ini diimplementasikan di perguruan tinggi akan menjadikan instansi tersebut memiliki ciri khas dengan manajemen pengetahuan.

Faktor Lingkungan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan menjadi faktor yang paling sedikit memberikan pengaruh yakni sebesar 17,3% dalam implementasi konsep GLAM di perguruan tinggi. Pengukuran faktor lingkungan didasarkan pada tiga fokus yaitu *competitive intensity, bandwagon effect, dan competitive pressure*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada tekanan dari lingkungan internal maupun *stakeholder* yang memicu perpustakaan perguruan tinggi untuk melakukan preservasi budaya lokal melalui manajemen pengetahuan dengan implementasi konsep GLAM.

Tidak ada persaingan yang mengharuskan suatu perpustakaan perguruan tinggi untuk segera mengimplementasikan konsep GLAM untuk meningkatkan citra. Tidak ada pula ketakutan kehilangan eksistensi ketika perpustakaan tersebut tidak

mengimplementasikan GLAM. Hal ini seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa di Indonesia, pengelolaan perguruan tinggi lebih dominan mengikuti trend yang sedang berkembang. Jika tidak ada tuntutan dari lingkungan eksternal, maka implementasi konsep GLAM dianggap belum begitu penting dan prioritas. Oleh karena itu, menjadi sebuah hal yang wajar apabila konsep GLAM belum banyak diadopsi oleh perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia. Peluang kolaborasi sangat mungkin dilakukan untuk membangun lembaga informasi seperti GLAM.

b. Upaya yang harus dilakukan perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia untuk implementasi konsep GLAM.

Menyiapkan Teknologi dan Sumber Daya Manusia

Terdapat dua hal yang perlu disiapkan perpustakaan perguruan tinggi sebelum mulai mengimplementasikan konsep GLAM. *Pertama*, yaitu mengalokasikan sumber daya yang memadai. Perpustakaan perguruan tinggi perlu mengalokasikan sumber daya yang memadai dalam bentuk anggaran, personel, dan infrastruktur teknologi. Hal ini memungkinkan perpustakaan untuk mengembangkan koleksi, memelihara artefak budaya, meningkatkan keahlian staf, dan mengimplementasikan teknologi yang diperlukan untuk adopsi GLAM. *Kedua* yaitu menyiapkan sumber daya manusia dengan memberikan pelatihan dan pengembangan staf: perpustakaan harus memberikan pelatihan dan pengembangan kepada staf dalam bidang pengelolaan koleksi, pemeliharaan artefak, teknologi informasi, kurasi, dan komunikasi. Ini dapat dilakukan melalui program pelatihan internal, partisipasi dalam seminar dan konferensi terkait, atau kolaborasi dengan institusi atau lembaga lain yang memiliki keahlian dalam bidang GLAM.

Penguatan Organisasi

Penguatan organisasi dengan mempelajari hukum dan etika yang berlaku agar perpustakaan dapat memahami secara menyeluruh agar dapat memastikan apa yang dijalankan sesuai peraturan yang berlaku.

Perpustakaan harus memastikan kepatuhan terhadap hukum dan etika terkait hak cipta, privasi, aksesibilitas, dan perlindungan budaya. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang peraturan dan perundangan yang berlaku serta penerapan kebijakan yang sesuai. Konsultasi dengan ahli hukum dan profesional terkait dapat membantu perpustakaan dalam memastikan kepatuhan yang tepat.

Kolaborasi antar lembaga untuk memberikan pengaruh pada lingkungan

Hal ini penting untuk membangun kerjasama dan kolaborasi yang kuat antara perpustakaan, galeri, museum, dan arsip di perguruan tinggi. Ini dapat dilakukan melalui pembentukan kelompok kerja atau komite yang melibatkan perwakilan dari masing-masing lembaga. Kolaborasi ini dapat memfasilitasi pertukaran pengetahuan, sumber daya, dan koordinasi dalam upaya preservasi budaya lokal. Kolaborasi yang dilaksanakan secara signifikan dengan komunikasi intens dapat dilaksanakan guna mengatasi keterbatasan dan kendala yang dihadapi dalam implementasi GLAM. Pemanfaatan potensi jaringan untuk membangun kolaborasi layanan satu pintu dapat mengoptimalkan preservasi budaya lokal untuk pelayanan yang maksimal. Sehingga keberadaan lembaga informasi GLAM berdampak bagi pengembangan pengetahuan masyarakat tentang budaya lokal.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa faktor teknologi paling banyak mempengaruhi pelaksanaan konsep GLAM, diikuti oleh faktor organisasi. Konsep GLAM belum populer di perpustakaan perguruan tinggi, lingkungan menjadi faktor terkecil yang mempengaruhi pelaksanaan GLAM. Ketika kesadaran akan pelestarian budaya lokal meningkat, pengelola perpustakaan perguruan tinggi setuju bahwa konsep GLAM adalah ide yang tepat untuk pengelolaan budaya lokal berbasis teknologi. Hasil ini menjawab tujuan penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi komponen yang paling berpengaruh dalam penerapan konsep GLAM di perguruan tinggi. Berbekal mengetahui faktor-

faktor yang mempengaruhi pelaksanaan konsep GLAM, langkah-langkah dan persiapan yang diperlukan untuk perpustakaan perguruan tinggi yang akan menerapkan konsep GLAM juga dapat diketahui. Jika kita melihat faktor-faktor yang berpengaruh pada pengembangan GLAM (teknologi, organisasi, dan lingkungan), kita tahu bahwa teknologi adalah yang paling berpengaruh, diikuti oleh organisasi dan lingkungan. Pemerintah perlu membuat kebijakan yang mendorong perguruan tinggi untuk menerapkan GLAM dalam kaitannya dengan pelestarian budaya lokal. Sebagai pembina perpustakaan perguruan tinggi, Perpustakaan Nasional memiliki kemampuan untuk mengambil tindakan dalam ranah kebijakan. Alangkah baiknya jika pedoman preservasi dibuat dan diikuti dengan pelatihan menggunakan teknologi informasi. Tindaklanjut ini, diharapkan pengembangan layanan dan manajemen pengetahuan berbasis kearifan lokal dan bukan hanya trend. Kegiatan penelitian ini hanya melakukan analisis faktor eksploratif dan tidak dapat menjawab semua masalah yang terkait dengan penerapan konsep GLAM di Indonesia. Selain itu, karena data yang dikumpulkan adalah kuantitatif, studi kualitatif harus digunakan untuk mengkonfirmasi penelitian berikutnya. Studi ini membuka diskusi tentang konsep GLAM di perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia.

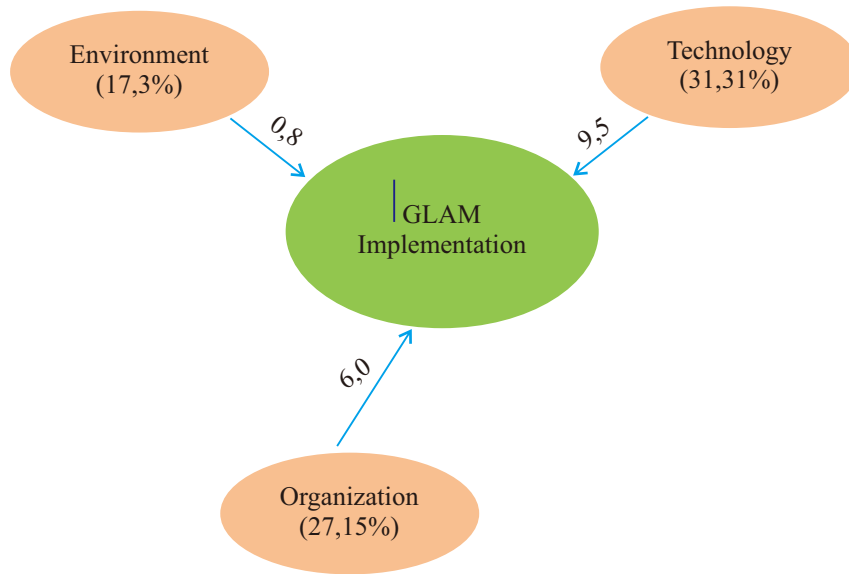
DAFTAR PUSTAKA

- Adcock, E. P. (2019). Ifla principles for the care and handling. *Preservation, 1*(one), 1–72. <http://archive.ifla.org/VI/4/news/pchlm.pdf>
- Adekunjo, O. A. (2016). Effects of pest on library collections: a study of kenneth dike library pest and its control mechanism. *Information Impact: Journal of Information and Knowledge Management, 4*(2), 53-62. <https://www.ajol.info/index.php/ijikm/article/view/144624>
- Ahmad, S. Z., Abu Bakar, A. R., & Ahmad, N. (2019). Social media adoption and its impact on firm performance: the case of the UAE. *International Journal of*

- Entrepreneurial Behaviour and Research*, 25(1), 84–111. <https://doi.org/10.1108/IJEER-08-2017-0299>
- Ajzen, I. (2012). The theory of planned behavior. In *Handbook of Theories of Social Psychology: Volume 1* (Vol. 1, pp. 438-459). SAGE Publications Ltd, <https://doi.org/10.4135/9781446249215>
- Davis, F. D., Bagozzi, R. P., & Warshaw, P. R. (2014). User acceptance of computer technology: A comparison of two theoretical models. *Management Science*, 35(8), 982–1003. <https://doi.org/10.1287/mnsc.35.8.982>
- Dearing, J. W., & Cox, J. G. (2018). Diffusion of innovations theory, principles, and practice. *Health Affairs*, 37(2), 183–190. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2017.1104>
- Dimas, D., Ni Putu Evvy Rossanty, & Harnida Wahyuni Adda. (2023). Ekosistem digital sebagai wadah peningkatan kapasitas mitra PT Hanjaya Mandala Samporna di Kota Palu. *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)*, 1(2), 1–8. <https://ejurnal.stietrianandra.ac.id/index.php/makreju/article/view/1285>
- FPPTI. (2023). *Data Anggota FPPTI*. <https://siska.fppti.or.id/>
- Ganggi, R. I. P., & Dewi, A. O. P. (2020). *Buku pedoman preservasi dan dokumentasi budaya lokal dalam konteks perpustakaan*. Universitas Diponegoro.
- Ganggi, R. I. P., & Dewi, A. O. P. (2021). Peran Dinas Kearsipan dan Perpustakaan dalam preservasi dan komunikasi kebudayaan lokal Provinsi Jawa Tengah. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 17(1), 27–39. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.876>
- Gartnerová, E. (2021). Typology and audience engagement of university galleries. *Muzeologia a Kulturne Dedicstvo*, 9(1), 119–134. <https://doi.org/10.46284/mkd.2021.9.1.7>
- Ghobakhloo, M., Arias-Aranda, D., & Benitez-Amado, J. (2011). Adoption of e-commerce applications in SMEs. *Industrial Management and Data Systems*, 111(8), 1238–1269. <https://doi.org/10.1108/02635571111170785>
- Istiarni, A. (2016). *Analisis penerimaan sistem informasi*. UIN Sunan Kalijaga.
- Istiarni, A., & Ali, I. (2022). Studi eksplorasi kesiapan adopsi manajemen data penelitian (research data management) perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia. *Media Pustakawan*, 29(3), 279–293. <https://doi.org/10.37014/medpus.v29i3.3485>
- Kemendikbudristek, R. (2019). *Apa itu museum?* Kemendikbudristek, RI. <https://museum.kemdikbud.go.id/pengertian-museum>
- Kumar, G. T. K., & Nair, R. R. (2022). Conserving knowledge heritage: Opportunities and challenges in conceptualizing cultural heritage information system (CHIS) in the Indian context. *Global Knowledge, Memory and Communication*, 71(6–7), 564–583. <https://doi.org/10.1108/GKMC-02-2021-0020>
- Kusuma, A., & Darma, D. (2022). Optimalisasi sumber informasi ilmiah open access dalam mendukung proses pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 di Universitas Bangka Belitung. *Daluang: Journal of Library and Information Science*, 2(1), 43–52. <https://doi.org/10.21580/daluang.v2i1.2022.10154>
- Liu, F., Hindmarch, J., & Hess, M. (2023). A review of the cultural heritage linked open data ontologies and models. *International Archives of the Photogrammetry, Remote Sensing and Spatial Information Sciences - ISPRS Archives*, 48(M-2–2023), 943–950. <https://doi.org/10.5194/isprs-archives-XLVIII-M-2-2023-943-2023>
- Maha, R. N., & Wulan, S. (2022). Konsep pengembangan gallery, library, archive, dan museum (GLAM) keanekaragaman hayati di kawasan Cibinong Science Center. *Daluang: Journal of Library and Information Science*, 2(1), 43–52. <https://doi.org/10.21580/daluang.v2i1.2022.10154>
- Mahey, M., Al-Abdulla, A., Ames, S., Bray, P., Candela, G., Chambers, S., Derven, C., Dobрева-McPherson, M., Gasser, K.,

- Karner, S., Kokegei, K., Laursen, D., Potter, A., Straube, A., Wagner, S-C. and Wilms, L., with forewords by: Al-Emadi, T. A., Broady-Preston, J., Landry, P. and Papaioannou, G. (2019). *Open a GLAM Lab. digital cultural heritage innovation labs*. Book Sprint. https://glam-labs.s3.amazonaws.com/media/dd/documents/Open_a_GLAM_Lab-10-screen.9c4c9c7.pdf
- Marleni, M., Rodin, R., & Martina, A. (2022). Preservasi konten fisik dan digital pada perpustakaan perguruan tinggi. *Daluang: Journal of Library and Information Science*, 2(2), 12–22. <https://doi.org/10.21580/daluang.v2i2.2022.13080>
- Pramudyo, G. N., & Perdani, N. A. (2022). Preservasi digital pada repositori institusi di perpustakaan perguruan tinggi: Sebuah kajian literatur. *ANUVA*, 6(4), 549–560.
- Pratiwi, K. Y., Suprihatin, & Setiawan, B. (2019). Analisis penerapan konsep GLAM (gallery, library, archive, museum) di perpustakaan Bung Karno Blitar. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 9(2), 53–62. <https://doi.org/10.20473/jpua.v9i2.2019.53-62>
- Qalati, S. A., Li, W., Ahmed, N., Mirani, M. A., & Khan, A. (2021). Examining the factors affecting sme performance: the mediating role of social media adoption. *Sustainability (Switzerland)*, 13(1), 1–24. <https://doi.org/10.3390/su13010075>
- Raju, K., Aparna, S. D., & Muthu, M. (2021). A vital role of academic library in higher education in the digital age. *Journal of Emerging Technologies and Innovative Research*, 8(11), a53–a64. www.jetir.org/a53
- Salse, M., Guallar-Delgado, J., Jornet-Benito, N., Mateo Bretos, M. P., & Silvestre-Canut, J. O. (2022). GLAM metadata in museums and university collections: A state-of-the-art (Spain and other European countries). *Global Knowledge, Memory and Communication*, [1-19]. <https://doi.org/10.1108/GKMC-06-2022-0133>
- Saputra, D., Rusmana, A., & Rizal, E. (2023). Maintaining collective memory existence through Gelumpai Manuscripts preservation at the South Sumatra Museum. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 11(2), 287-304. <https://doi.org/10.24198/jkip.v11i2.49574>
- Singer L. (2021). *On the diffusion of innovations: How new ideas Spread*. <https://leif.me/on-the-diffusion-of-innovations-how-new-ideas-spread/>
- Van Bulck, L., Wampers, M., & Moons, P. (2022). Research electronic data capture (REDCap): Tackling data collection, management, storage, and privacy challenges. *European Journal of Cardiovascular Nursing*, 21(1), 85–91. <https://doi.org/10.1093/eurjcn/zvab104>
- Wati, A. A., & Rahmi. (2021). LAM (Libraries, Archives, Museums) dalam preservasi pengetahuan. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 17(2), 181–194. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.1722>
- Wendy, D., & Howard, K. (2014). Cultural policy and Australia's national cultural heritage: Issues and challenges in the GLAM landscape. *Australian Library Journal*, 62(1), 15–26. <https://doi.org/10.1080/00049670.2013.774684>
- Wulandari, W., Utami, M. C., & Fetrina, E. (2022). Perancangan model dan kuisoner pengukuran kinerja UMKM melalui Technology-Organization-Environment. *Ikraith-Teknologi*, 6(1), 11–19.
- Xie, I., & Matusiak, K. (2016). *Discover digital libraries theory and practice*. Elsevier.
- Zain, L. (2022). Preserving cultural heritage through LIS curriculum : A case study of LIS program of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , Indonesia. *International Journal of Library Network and Knowledge*, 7(1), 129–142.

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1. Nilai pengaruh variable technology-organization-environment

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data demografi responden

Karakter Individu		Frekuensi	Prosentase
Posisi Responden	Kepala	22	24%
	Perpustakaan		
	Kaur/Kabid/Korbid	4	4%
	Pustakawan	49	54%
	Staf IT	1	1%
	Staf perpustakaan	15	17%
	Total	91	100%
Gender	Laki-laki	33	36%
	Perempuan	58	64%
	Total	91	100%
Usia	20-30 tahun	8	9%
	30-40 tahun	42	46%
	40-50 tahun	29	32%
	50-60 tahun	12	13%
	Total	91	100%
Lama bekerja	>5 tahun	7	8%
	5-10 tahun	36	40%
	10-20 tahun	25	27%
	20-30 tahun	23	25%
	Total	91	100%
Provinsi	Jawa Tengah	34	37%
	Jawa Timur	9	10%
	Jawa Barat	7	8%
	DIY	17	19%
	Sumatera Utara	5	5%
	Lain-lain	19	21%
	Total	91	100%
Perkiraan adopsi GLAM	Kurang dari 6 bulan	3	3%
	6-12 bulan	11	12%
	12-18 bulan	15	16%
	18-24 bulan	17	19%
	Lebih dari 24 bulan	35	39%
	Tidak ada rencana untuk mengadopsi GLAM	10	11%
	Total	91	100%

Sumber: Data primer diolah tahun 2023

Tabel 2. Implementasi konsep GLAM

No	Jumlah responden	Prosentase	Implementasi konsep GLAM
1	82	90,2%	Belum
2	9	9,9%	Sudah

Sumber: Data primer diolah tahun 2023

Tabel 3. Nilai KMO dan Uji Bartlet

Variabel	KMO		Uji Bartlet	
	nilai ideal	nilai sesungguhnya	Nilai -P	Nilai sesungguhnya
27	>0,50	0,872	<0,05	<0,01

Sumber: Data primer diolah tahun 2023

Tabel 4. Komponen nilai Eigen dari Faktor Teknologi organisasi dan Lingkungan

Komponen	Jumlah	Nilai Eigen	Persentase (%)	Kumulatif (%)
Teknologi	14	9.5	31.31	31.3
Organisasi	10	6.0	27.15	58.5
Lingkungan	3	0.8	17.3	64.9

Sumber: Data primer diolah tahun 2023

Tabel 5. Korelasi antar factor

	Teknologi	Organisasi	Lingkungan
Teknologi	–	0.15	0.33
Organisasi		–	0.11
Lingkungan			–

Sumber: Data primer diolah tahun 2023